

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan flora dan fauna terbesar di dunia. Di antara kekayaan flora tersebut, banyak di antaranya yang termasuk dalam kategori tumbuhan obat. Indonesia memiliki sekitar 30.000 jenis tumbuhan obat berdasarkan kekayaan Flora tersebut, tentu Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan produk herbal yang kualitasnya setara dengan obat modern (Johnherf, 2007).

Etnobotani didefinisikan sebagai suatu studi yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang secara keseluruhan menggambarkan peranan fungsi tumbuhan dalam suatu budaya (Dharmono, 2007). Sejak zaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal tanaman yang berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi berbagai masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan yang turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Kumalasari, 2006). Biasanya yang menggunakan obat tradisional adalah orang-orang yang percaya akan keampuhannya untuk mengobati penyakit tertentu karena telah terbukti kemanjurannya atau orang-orang yang terdesak karena tidak ada obat modern yang dapat menyembuhkan suatu penyakit seperti kanker.

Pemanfaatan tumbuhan obat-obatan sebagai ramuan obat, umumnya terbagi atas bagian-bagian tanaman yang digunakan antara lain daun, buah, bunga, biji, kulit, batang, umbi, rimpang atau seluruh bagian tanaman tersebut diatas memiliki khasiat yang tinggi. Obat tradisional bukan hal baru lagi bagi masyarakat Indonesia, sebelum obat kimia berkembang secara modern. Nenek moyang kita umumnya menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan untuk mengatasi masalah kesehatannya. Seperti yang kita ketahui sebelum ada puskesmas dan sebelum dokter masuk desa, keberadaan dokter sangat langka apalagi di daerah pedalaman, maka nenek moyang kita memanfaatkan tumbuhan tertentu untuk mengobati luka atau penyakit lain yang diderita keluarga.

Seiring dengan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan, penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan atau pengobatan dengan cara tradisional atau alami lebih digemari, karena lebih murah dan minim efek samping dibandingkan dengan obat-obat modern atau obat – obat dari bahan kimia. Mengingat khasiatnya terbukti ampuh menyembuhkan penyakit dan penggunaannya lebih efektif, efisien, aman dan ekonomis maka sudah saatnya disosialisasikan kepada masyarakat secara terus menerus sehingga

tertanam budaya menggemari tanaman obat sebagai pilihan yang sejajar dengan pengobatan medis (Leonardo, 2012).

Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah, 2006). Penggunaan tumbuhan obat dengan berbagai alasan herbal di jadikan pilihan pertama untuk pengobatan (Kusuma *et al.*, 2005). Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi bagian – bagian tumbuhan obat – obatan secara khusus yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat pedesaan. Data dan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat oleh masyarakat setempat sangat di perlukan. Salah satu cara untuk mengetahui adanya tanaman obat disuatu daerah tersebut, sedangkan untuk mengetahui luas kajian tanaman obat di suatu daerah dapat dilakukan dengan evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat dan fase-fase kehidupan masyarakat primitive beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuhan terhadap adat istiadat, sejarah dan suku kebangsaan yang bersangkutan (Waluyo, *et al.*, 2000).

Masyarakat Desa Noepesu Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara adalah salah satu contoh masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat Desa Noepesu tentang tumbuhan obat ini masih terpelihara karena merupakan tradisi turun-temurun dari keluarga. Contohnya yaitu sebagai obat-obatan, bahan pangan, dan upacara adat, obat tradisional juga dipandang lebih aman dikonsumsi dibanding obat kimia, adanya penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan obat modern, tetapi dapat disembuhkan dengan obat tradisional yang menyebabkan masyarakat Desa Noepesu semakin percaya dengan pengobatan tradisional tersebut: (Responden yang diwawancarai adalah masyarakat Desa Noepesu yang terdiri dari 25 orang di Noepesu).

Bertitik tolak uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat di Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai obat – obatan di Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Apa saja bagian tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit oleh masyarakat Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara?

3. Bagaimana cara pengolahan tanaman yang berkhasiat obat oleh masyarakat Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi jenis – jenis tanaman berkhasiat obat yang terdapat di Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara
2. Untuk mengetahui bagian tanaman yang digunakan sebagai obat di Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. Untuk mengetahui cara mengolah tanaman yang berkhasiat obat di Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Menambah wawasan pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman berkhasiat obat yang ada di Desa Noepesu .
2. Memperoleh informasi dan pengetahuan langsung mengenai tanaman yang berkhasiat obat.
3. Sebagai salah satu bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

E. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai studi etnobotani tanaman berkhasiat obat diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Nurhaidah, dkk. Pada tahun 2015 yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawai”.

Masyarakat Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawai memiliki kebiasaan menggunakan tanaman obat yang berada didekatnya untuk mengobati berbagai penyakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan jenis tanaman obat dan pemanfaatannya oleh masyarakat Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawai. Untuk mengetahui bagian tumbuhan obat dan cara pengolahannya serta penggunaannya dalam mengobati berbagai jenis penyakit dan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Adapun objek penelitian adalah Masyarakat Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawai, sebagai responden yang dilakukan dengan wawancara. Selain itu objek lainnya adalah tumbuhan yang digunakan masyarakat sebagai obat. Penelitian ini menggunakan metode snowball sampling atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya. Sampel yang diambil sebesar 10% dari total kepala keluarga pengguna tanaman obat. 28 Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Kelampuk desa Pelita Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi, diperoleh 51

spesies tumbuhan obat dari 41 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Tingkat habitus yang paling banyak ditemukan yaitu herba sebanyak 24 jenis. Sementara bagian tumbuhan yang digunakan paling banyak yaitu daun sebanyak 31 spesies. Sementara berdasarkan cara pengolahan dengan cara ditumbuk lebih banyak digunakan masyarakat yaitu 23 spesies dan berdasarkan penggunaan dengan cara ditempel ternyata lebih banyak dimanfaatkan masyarakat yaitu sebanyak 24 spesies. Sedangkan berdasarkan kegunaannya untuk mengobati penyakit luar sebanyak 32 spesies dan penyakit dalam lebih sedikit yaitu 19 spesies. Sementara itu berdasarkan jenis ramuan yang digunakan masyarakat hanya ramuan tunggal sebanyak 51 spesies. Berdasarkan data tersebut ternyata jenis tanaman obat dapat mengobati lebih dari satu penyakit.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Efremila, dkk. Pada tahun 2015 yang berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suka Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak” .

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah penduduk Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Namun pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dilakukan hanya terbatas penyampaian dari orang tua kepada anak dan atau cucu secara turun temurun dalam keluarga, sehingga dikhawatirkan di tengah perkembangan arus modernisasi budaya saat ini, kearifan lokal tersebut dapat secara perlahan tergerus oleh kebiasaan yang dapat menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun juga menyebabkan ada sebagian tumbuhan obat yang hanya diketahui dan dimanfaatkan oleh sebahagian penduduk saja. Penelitian dilaksanakan di Desa Kayu Tanam, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak dengan waktu penelitian kurang lebih 4 minggu. Alat dan bahan yang digunakan : daftar pertanyaan atau kuisioner untuk responden terpilih, buku daftar tumbuhan obat Indonesia untuk identifikasi jenis tumbuhan obat, alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh di lapangan, kamera untuk dokumentasi, dan GPS (Global Positioning System) untuk merekam posisi titik tumbuhan obat yang di ambil/di identifikasi. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Dayak Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan wawancara dan identifikasi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik komunikasi langsung dengan responden terpilih. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, tumbuhan obat yang ditemukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kayu Tanam sebanyak 50 spesies dari 32 famili.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wardiah, dkk. Pada tahun 2013 yang berjudul “Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar” .

Kajian etnobotani medis tumbuhan telah dilakukan di berbagai daerah. Banyak tumbuhan yang berpotensi sebagai obat ditemukan. Potensi tumbuhan yang dijadikan sebagai obat cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah spesies yang dijadikan obat di Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak yaitu 51 spesies yang termasuk ke dalam 31 familia (Leonardo dkk. 2013), 33 spesies yang digunakan untuk penyembuhan 28 jenis penyakit di Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau (Astria dkk, 2013), dan 110 spesies dari 57 familia tumbuhan obat dan kosmetik yang digunakan Etnis Dayak Meratus Loksado Kalimantan Selatan (Noorcahyati dan Arifin, 2014. Potensi alam kemukiman ini sangat besar. Terlebih masyarakat masih sangat bergantung dengan alam, termasuk dalam bidang kesehatan dan pengobatan. Hal ini disebabkan dengan fasilitas kesehatan yang sangat minim, yaitu hanya terdapat satu unit puskesmas dengan peralatan dan obat-obatan yang sangat minim. Selain itu, rumah sakit yang terdekat yaitu terdapat di Kota Banda Aceh, sedangkan jadwal keberangkatan alat transportasi sangat jarang. Hal ini tentu membuat masyarakat setempat harus memanfaatkan tumbuhan yang ada di pekarangan atau lingkungan sekitar untuk dijadikan obat untuk mengobati penyakit. 30 Keadaan ini menyebabkan dukun di kampung menjadi sangat diperlukan. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan jasa dukun dalam pengobatan penyakit. Selain itu juga, tak jarang para mantri juga menggunakan tumbuhan dalam mengobati pasien. Berdasarkan keadaan tersebut, perlu dilakukan kajian tentang spesies, bagian tumbuhan, dan penyakit yang diobati dengan menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Kemukiman Pulau Breueh Selatan. Masalah kajian ini adalah jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan jenis penyakit yang dapat diobati dengan tumbuhan obat yang ditemukan di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui spesies tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, dan jenis penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan obat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Penelitian dilakukan di 8 desa di Kemukiman Pulo Breueh Selatan, yaitu Desa Ulee Paya, Gugop, Seurapong, Blang Situngkoh, Paloh, Lampuyang, Lhoh, dan Teunom. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 31 Oktober sampai dengan 4 November 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kemukiman Pulo Breueh Selatan. Sampel pada penelitian ini adalah 32 orang yang terdiri dari 3 orang yang menggunakan dan mengetahui tumbuhan obat dan 1 orang dukun dari tiap-tiap desa. Observasi di lokasi penelitian dan wawancara dilakukan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Identifikasi spesies juga dilakukan dengan mencocokkan pada

buku sumber. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menampilkan tabel dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 67 spesies yang termasuk ke dalam 38 familia. Dari 38 familia tumbuhan, Euphorbiaceae, Arecaceae, dan Asteraceae merupakan familia dengan anggota yang paling banyak digunakan sebagai obat. Tumbuhan tersebut ada yang diperoleh dari pekarangan rumah, baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar, dari kebun maupun hutan sekitar Desa.

4. Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan oleh Aisyah Handayani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat di kawasan ini, telah dilakukan penggalian terhadap pengetahuan yang ada di masyarakat sekitarnya. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada Februari tahun 2010 di Dusun Miduana, Desa Balegede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode wawancara terhadap 30 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 74 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 40 suku biasa digunakan untuk pengobatan. Diantara jenis – jenis tersebut *Staurogyne elongata* merupakan jenis yang paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan obat

5. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang pramesti Fitria Arum, Amin Retnoningsih, dan Andin Irsadi bertujuan mengetahui jenis tanaman obat-obatan yang ada dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Keseneng, serta untuk mengetahui bagian-bagian dari tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2011. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa di lokasi ini banyak masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan yang hidupnya tergantung dari sumberdaya hutan tersebut, sudah turun temurun sampai sekarang.

Penelitian ini menggunakan dua tahap. Tahap pertama adalah penggalian potensi masyarakat Desa Keseneng sebagai tempat penelitian etnobotani. Tahap ini menggunakan metode observasi partisipatif moderat dan wawancara terbuka. Observasi partisipatif moderat adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari informan, tetapi tidak mengikuti seluruh kegiatan informan (Sugiyono, 2007). Wawancara terbuka yaitu jenis wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya disusun sedemikian rupa sehingga informan memiliki keleluasaan menjawab. Teknik pemilihan informan berdasarkan informasi penduduk 35 setempat, dalam hal ini orang yang dianggap paling mengetahui tentang tumbuhan obat. Tahap kedua yaitu pengumpulan data tumbuhan obat. Data yang dicatat dari

tumbuhan obat adalah nama lokal, tempat tumbuh, penyakit yang diobati, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara penggunaannya, meliputi proses pengolahan dan resep, serta bagian tubuh yang diobati (Idoloet, *et al.* 2009). Penelitian pada tahap ini terdiri atas wawancara semi terstruktur (Martin, 2004) dan observasi. Informan yang dipilih adalah orang yang menggunakan tumbuhan obat. Tahap wawancara ini juga mencatat data pendukung yang meliputi data tentang informan, yaitu nama, usia, pekerjaan dan jenis kelamin. Tahap selanjutnya adalah mengoleksi spesimen tumbuhan obat langsung dari tempat tumbuhnya dengan bantuan informan kunci. Spesimen difoto, dikoleksi untuk dibuat herbarium, kemudian diidentifikasi. Data tumbuhan obat yang diperoleh dianalisis berdasarkan famili tumbuhan obat, distribusi tempat tumbuh, kelompok penyakit yang disembuhkan, bagian tumbuhan. Masyarakat Keseneng menggunakan 31 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 21 famili. Jenis terbanyak yang digunakan berasal dari family Zingiberaceae (7 jenis), kemudian famili Piperaceae (3 jenis) dan famili lainnya. Tumbuhan obat diperoleh dengan cara mencari tumbuhan liar dan dari tanaman penduduk. Lokasi untuk memperoleh tumbuhan obat ada 6, yaitu hutan, pekarangan rumah, tepi jalan, tepi sawah, sawah dan tepi sungai. Tumbuhan obat di Desa Keseneng dapat mengobati 15 kelompok penyakit dengan bagian tumbuhan obat yang digunakan yaitu rimpang (7 jenis), semua bagian tumbuhan (3 jenis), batang (3 jenis), buah (7 jenis), daun (10 jenis), biji (1 jenis), getah (3 jenis) dan akar (2 jenis). Berdasarkan pengolahannya tumbuhan obat dibagi menjadi 4, yaitu dimanfaatkan dalam bentuk segar (18 jenis), direbus (13 jenis), dikeringkan (4 jenis) dan dilayukan/dibakar (2 jenis).

6. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan tanaman yang berkhasiat obat dan penggunaannya untuk penyembuhan secara tradisional oleh masyarakat di Desa Kelingi Rejang Lebong Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2014 dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Spesimen herbarium telah terkumpul dan telah diidentifikasi. Dari hasil penelitian di Desa Kelingi Rejang Lebong Bengkulu di temukannya 117 spesies dari 53 famili tumbuhan obat yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Kelingi. Terdapat 78 penyakit yang bisa disembuhkan oleh tanaman obat tersebut. Penyakit seperti sakit perut, darah tinggi, kanker, pencernaan, dan masih banyak lagi. 37 Selanjutnya, jenis tanaman seperti Temu Lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) yang masuk kedalam famili Zingiberaceae mampu menyembuhkan lebih banyak penyakit. Dan daun adalah bagian tanaman yang paling banyak digunakan untuk penyembuhan. Diikuti oleh buah dan batang. Cara memperoleh tanaman obat paling banyak dilakukan adalah mengambilnya di kebun.